

POLA INTERAKSI KYAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN ASH-SHIDDIQI PUTRI TALANGSARI KALIWATES JEMBER

Suhartina

ALUMNI ASH-SHIDDIQI PUTRI TALANGSARI

Email: Zaenal240296@gmail.com No. HP: 082332222386

Abstrak: Interaksi adalah kebutuhan manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup, hampir tidak mungkin seseorang dapat menjalani hidupnya tanpa berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan deskripsi di atas, maka pokok permasalahan dalam artikel ini bagaimana pola interaksi kyai dan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi putri Talangsari Kecamatan Kaliwates Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pesantren Ash-Shiddiqi putri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan pribadi bagi santri dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik, yaitu pola yang digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara kyai dengan santri dan hubungan antara santri dengan santri dalam menanamkan nilai-nilai karakter (aqidah, ibadah dan akhlak) yaitu membentuk santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, wawasan, perilaku dan sikap.

Key Words: Pola Interaksi, Membentuk Karakter

PENDAHULUAN

Interaksi dalam kehidupan masyarakat merupakan Kegiatan sangat penting bagi umat manusia. Interaksi kyai juga ikut berperan serta dalam terlaksananya proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Tanpa interaksi maka tidak akan tercapai dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan. Tetapi untuk mencapai hal tersebut tidak boleh melakukan interaksi secara sembarang, diperlukan pola dan metode yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan oleh seorang kyai kepada santrinya. Pola interaksi yang dimaksud ialah cara kerja atau bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kyai dengan santri, santri dengan santri.

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan

“kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”.

Membentuk karakter merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap seseorang. Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri.

Tumbuh dan berkembangnya kemandirian ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Berpijak dari asumsi maupun gambaran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang tertuang dalam judul: “Pola interaksi kyai dalam membentuk karakter santri di Pesantren Ash-Shiddiqi putri Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2016/2017”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah¹. Dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan suatu pemahaman melalui studi mendalam tentang perilaku manusia, dan alasan-alasan yang mempengaruhi perilaku tersebut. Metode penelitian kualitatif menghasilkan informasi hanya tentang kasus-kasus tertentu yang diteliti, dan kesimpulan yang lebih umum hanya sebatas hipotesis atau usulan². Penentuan informan atau subjek penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita

¹Sugiono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

²Bodro Irawan, Puguh dkk, 2015, *Metode Penelitian Survei*, Bogor: In Media.

harapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian pola interaksi kyai

Kata "pola" dalam *kamus besar bahasa Indonesia* artinya bentuk atau sistem yang tetap sehingga pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* artinya model, contoh atau pedoman (rancangan). Pola yang dimaksudkan disini ialah cara kerja atau bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kyai dengan santri. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksi pun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi³. Kyai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam). Sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pemimpin sebuah pesantren.

Pola interaksi kyai dan santri dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik adalah hubungan dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, bahkan kemudian interaksi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk dua pihak tersebut. Seseorang yang merasa terancam oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan berusaha melakukan tindakan yang membuat orang itu mengubah tindakannya⁴.

Dalam pola interaksi antara kyai dan santri adalah dalam proses pembelajaran seorang kyai menghadapi santri-santrinya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat luqman ayat 13, 16 dan 17.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13). "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (16). " Wahai anakku,

³Huda, Miftahul, 2008, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN-Malang Press.

⁴Munir Mul Khan, Abdul, 2003, *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga.

laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'rif dan cegahlah dari kemungkarannya dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan." (17).

Faktor-faktor interaksi kyai dan santri

Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, merupakan hal yang pertama kali yang harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi kyai dengan santri dalam proses belajar mengajar. Karena tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh kyai. Dengan berpedoman pada tujuan, kyai akan dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.
- b. Bahan pelajaran, adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi kyai dengan santri dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan. Dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan santri dalam menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai oleh kyai dengan baik.
- c. Metode, adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
- d. Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi antara kyai dengan santri dalam proses pembelajaran biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat material biasanya berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu material misalnya: kitab, papan tulis, gambar, dan sebagainya.
- e. Sarana, merupakan komponen yang sangat penting dalam rangka menciptakan interaksi antara kyai dan santri dalam proses belajar mengajar, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana, waktu, tempat, dan sarana-sarana lainnya⁵.

Ciri-ciri interaksi kyai dan santri

Interaksi kyai dengan santri terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan kyai dan kegiatan santri. Sehingga apa yang dilakukan oleh kyai mendapatkan respon dari santri, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan santri akan mendapat sambutan dari kyai. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar. Proses belajar

⁵Suryosubroto, B., 1997, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni santri sebagai pihak yang belajar dan kyai sebagai pihak yang mengajar. Interaksi yang merupakan proses atau interaksi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan interaksi yang lain.

Ciri-ciri interaksi kyai dengan santri diantaranya:

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu santri dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan menempatkan santri sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan optimal, maka dalam melakukan interaksi antara kyai dengan santri perlu ada prosedur atau langkah-langkah yang terencana. Untuk mencapai suatu pertujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.
- c. Ditandai dengan penggarapan materi khusus, yaitu materi harus di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dan perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi antara kyai dengan santri dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Ditandai dengan aktivitas santri, sebagai konsekuensi, bahwa santri merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar antara kyai dengan santri. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau santri hanya pasif.
- e. Guru/ustadz/kyai berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing, kyai harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Kyai harus siap sebagai mediator dalam segala situasi, sehingga kyai merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh santri.
- f. Membutuhkan disiplin, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh kyai maupun anak didik. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
- g. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan tujuan harus sudah tercapai.
- h. Evaluasi, dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan

untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan⁶

Membentuk karakter santri

Membentuk berasal dari kata “bentuk” yakni rupa atau gambaran sesuatu yang memiliki ciri khas. ialah suatu usaha yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan .

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan pelaku, watak atau pribadi seorang. Bagi bangsa, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. sedangkan pengertian kepribadian (*personality*) menurut kartini kartono dan dali gulo dalam sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur struktur, pola tingkah laku, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana di ketahui oleh orang lain⁷.

Santri menurut *kamus besar bahasa Indonesia* adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang sholeh. Santri dapat diartikan sebagai kelompok sosio religius, yakni hubungan mendasar antara masyarakat dengan agama, Bila hal ini terwujud maka masyarakat akan terdorong kedalam perhimpunan

⁶Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

⁷Nashir, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.

tersebut. Santri adalah murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama' bisa disebut sebagai kyai bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama berdasarkan kitab kuning. Oleh karena itu, aksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan dengan adanya santri di pesantrennya.

Membentuk karakter merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam terutama nilai-nilai dasar yang terkandung didalamnya sebagaimana dalam Al-qur'an Surah Asy-Syams, 91:9-10

رُكَّهًا مَّقْدَأْفَلَحَ (٩) دَسَّهَامُنْخَابَوْقَدَ (١٠)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Asy-Syams, 91:9-10).

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap orang akan beruntung jika segala apa yang dilakukan semata mata ridho Allah, bukan karena orang lain. Sebaiknya jika amal perbuatan yang dilakukan semata mata karena orang lain, maka akan mengotori jiwa orang tersebut.

Aspek-aspek kepribadian anak

Menurut Ludwig Klagen bahwa kepribadian terdiri atas tiga aspek:

a. Materi atau Bahan

Merupakan salah satu aspek daripada kepribadian berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talenta-talentanya. Materi merupakan aspek pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan dipertimbangkan oleh manusia

b. Struktur

Mengenai struktur ini, klagen bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah struktur istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila dipandang sebagai sifat-sifat isi bahan maka struktur dipandang bentuknya atau sifat-sifat formulanya.

Menurut Klagen terjadinya perbedaan tingkahlaku seseorang itu harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatann yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu adalah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat pertimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkahlaku seseorang menurutnya pula ada tiga bagian struktur ini:

- 1) Temperamen, yaitu sebagai sifat daripada struktur karena itu perbedaan-perbedaan temperamen berakar pada perimbangan antara kedua kekuatan itu yaitu yaitu kekuatan pendorong dan penghambat.
- 2) Perasaan tiap-tiap perasaan mempunyai dua sifat pokok, yaitu:
 - a) didalam tiap perasaan terletak kegiatan batin yaitu daya untuk membedakan keimbangan yang terkandung dalam perasaan.

- b) didalam tiap perasaan terdapat corak perasaan, yaitu taraf-taraf kejelasannya.
- 3) Daya ekspresi, mempunyai dorongan-dorongan nafsu. Dorongan nafsu ini adalah proses jiwa dorongan-dorongan itu baru dapat disaksikan kalau telah menampakkan dari dalam proses-proses jasmaniah seperti; perubahan detak jantung, perubahan pernafasan dan sebagainya. Pernyataan proses-proses kejiwaan ini disebut secara teknis "ekspresi". Ekspresi ini pun sebagai sifat struktur tergantung kepada kedua kekuatan yang saling berlawanan yaitu keadaan perangsang dan hambatan untuk ekspresi .
- c. Kualitas (sistem dorong-dorongan)
Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebaikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (*antagonisme*) ialah yang terjadi dasar dari pada sistem dorong-dorongan⁸.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering kali disebut faktor fisiologi. Faktor ini mengenai masalah konstitusi tubuh yang meliputi tentang besar, tinggi, berat badan dan lain sebagainya. Keadaan jasmani setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan dan adapula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap, sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu tersebut. Termasuk ke dalam faktor ini adalah adat istiadat, norma-norma atau kaidah-kaidah sosial dan agama.

3. Faktor Kebudayaan

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi kepribadian anak antara lain:

- a. Nilai-nilai di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang harus dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup didalam masyarakat tersebut.
- b. Pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya.

⁸Suryabrata, Sumardi, 1990, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press.

c. Bahasa, disamping faktor-faktor kebudayaan tersebut, bahasa yang merupakan aspek kebudayaan juga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari satu kebudayaan. Adapun hubungan yang erat antara bahasa dan kepribadian manusia disebabkan karena:

1) Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting.

2) Bahasa adalah alat berfikir bagi manusia.

Sedangkan Agus Sujanto dan kawan-kawan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu ada dua, yaitu: faktor dasar dan lingkungan⁹.

Aspek-aspek Ajaran Agama Islam

Ada tiga aspek ajaran agama Islam, yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ajaran ini menempati urutan sendiri-sendiri. Meskipun satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu orang Islam tidak bisa hanya menjalankan satu aspek saja, namun ketiganya harus dijalankan semua. Dengan demikian tugas tugas umat Islam terhadap akhlak itu sebagaimana tugas terhadap akidah dan ibadah yaitu mempelajari, mengamalkan dan mengerjakan.

a. Akidah

Yang dimaksud dengan *aqidah* dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut *etimologi*, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim¹⁰. Pada surah Muhammad ayat 19 Allah berfirman

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ
وَمَثُوكُمْ

Artinya: "Maka ketahuilah, tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal (QS. Muhammad : 19).

⁹Sujanto, Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰Ali Muhammad Daud, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Akidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia itu tidak selamanya bisa tetap tegak berdiri, maka dibutuhkan adanya sarana untuk memelihara pondasi yaitu ibadah.

Sistematika pembahasan akidah mengikuti arkanul iman yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada malaikat
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada nabi dan rosul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir Allah

b. Ibadah

Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut hamba Allah. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain selain taat, patuh dan berserah diri kepada Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadat kepadanya.

Definisi ibadah yang disampaikan Ibnu Taimiyah yaitu ibadah mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun tersembunyi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5.

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaatinnya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)".

Ibadah itu terbagi menjadi tiga bagian ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa takut (*khauf*), mengharap (*raja'*) adalah ibadah yang berkaitan dengan hati. Sedangkan sholat, puasa, dan jihad adalah ibadah fisik dan hati. Membaca Al-qur'an adalah ibadah lisan.

c. Akhlak

Perkataan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku,

tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk¹¹. Pengertian akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepadanya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Pada surah An-Nisa' ayat 36 Allah berfirman.

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah untuk ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan budak-budak kamu. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri."

Ayat di atas menguatkan bahwa manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan juga akhlak kepada lingkungan. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak adalah berusaha membentuk manusia agar memiliki akhlak yang sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai seorang hamba manusia akan menjadi makhluk yang taat beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah, manusia akan mengambil peran mengatur dan menata kehidupan secara Islami yang mampu mewujudkan manusia sebagai rahmatan lil'alam.

LAPORAN PENELITIAN

Sejarah dan Perkembangannya Pesantren Ash-Shiddiqi Putri

Awal berdirinya pesantren Islam Ash-shiddiqi ini dirintis oleh almarhum K.H. Abd. Chalim Shiddiq pada tahun 1931, berlokasi di kompleks peninggalan almarhum K.H.M Shiddiq (embah Shiddiq).

¹¹Ali Muhammad Daud, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bermula dengan jumlah santri putri 12 orang, beliau yang juga Murabby pesantren Islam Ash-Shiddiqi dan sekaligus kepala Jawatan Agama Kabupaten Jember, mendidik santri-santri putri dengan sistem sorogan, tanpa kurikulum tetapi berdasarkan jenjang tingkatan kitab yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Berkembangnya jumlah santri menjadi 70 orang pada tahun 1949 mendesak beliau untuk membuat panggung dibagian belakang rumah. Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah (Almarhumah) sebagai istri setia beliau, berkiprah langsung mengasuh santri putri yang jumlahnya kian bertambah terus. Bertambahnya jumlah santri putri yang berdatangan dan niat beliau ingin memisahkan lokasi antara santri putra dengan santri putri; Mendorong beliau untuk mencari lokasi khusus bagi santri putri. Pada tahun 1957 beliau dengan upaya swadaya bersama Ibu Nyai H. Hayyat Muzayyanah dapat membeli sebidang tanah dilokasi sebelah selatan, yang sekarang menjadi kompleks PPI Ashri.

a. Pindah ke Lokasi Baru

Pembangunan yang dimulai pada Desember 1962 nampaknya tidak berjalan lancar seperti yang direncanakan. Sudah dua kali panitia pembangunan dibentuk, namun hasil belum tampak. Dengan segala daya dan uapaya yang ada, akhirnya beliau sendiri yang menangani pemangunan, tanpa panitia. Pembangunan selesai pada april 1964, namun belum sempurna. Rumah kediaman, mushalla, bilik sebanyak 14 kamar, 3 buah sumur, 4 kamar mandi, 4 WC, 1 kamar makan, 2 ruang dapur dan sebuah toko (yang direncanakan untuk koprasi), sudah selesai dibangun. Tetapi gedung madrasah baru mencapai 35%: dalam situasi demikian, para santri putri dipindahkan dari lokasi pondok putra, dari utara ke selatan. Saat pindah ke selatan ini jumlah santri mencapai 70 orang pendidikan atas santri putri ini tetap ditangani langsung oleh beliau bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah; disamping juga dibentuk kaderisasi dari para santri sendiri, sebagai persiapan untuk tenaga pengajar/guru bagi madrasah yang di efektifkan di masa mendatang. Sistem yang dipakai dengan menjadikan para santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil/lebih rendah pendidikannya.

Sejak tahun 1965 secara efektif madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan

didirikannya PPI Ashri ini. Sistem klasikal dijalankan dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar, antara lain : K. A. Muchith Muzadi, ustadz Danial Adi Menggolo, Ustadz Abd. Hadi, DLL. Saat itu jumlah santri telah mencapai 400 orang menyusul efektifnya pendidikan Madrasah ini didirikan Radio Amatir yang dikenal dengan nama Radam ASTRIA. Dimana seluruh crewnya terdiri dari para santri putri, kecuali tenaga teknis. Aktivitas pendidikan madrasah ini berjalan pesat dengan menempati ruang madrasah yang direncanakan bertingkat namun bagian atasnya belum selesai. Banyak diantara para siswi turut ujian IAIN Cabang Jember; dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.

b. Murabby Wafat

Perkembangan PPI Ashri yang demikian menggembirakan ini suatu ketika dikejutkan oleh suatu peristiwa yang sangat memilukan, K. H. Abd. Chalim Shiddiq Muassis dan Murabby yang selama ini mengelola langsung PPI Ashri Telah dipanggil kehadiran Allah SWT. Beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharam th 1391 H. (23 Maret 1970). Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren. Penanganan dan kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh ibu nyai H. Hayat Muzayyanah karna waktu itu putri-putri beliau seluruhnya sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri menerima estafet kepemimpinan. Turut membantu Ibu Nyai Muzayyanah dalam meneruskan perjuangan K.H. Abd. Chalim shiddiq ini, K.H. Shodiq Mahmud, S.H. Bapak H. Abd Halim Muhammad, S.H dan beberapa orang lainnya : guna mendampingi ibu nyai Muzayyanah. Difungsikanlah putra tertua, yaitu Moh. Ghazi AS. Demikianlah selanjutnya PPI Asri dikemudikan oleh ibu nyai Muzayyanah didampingi oleh putra tertuanya dan dibantu oleh beberapa famili yang merasa terpanggil untuk turut melestarikan peninggalan berharga dari K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini.

c. Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah Wafat.

Keprihatinan PPI_Ashri dengan wafatnya K.H. Abd. Chalim Shiddiq tahun 1971 disusul dengan keprihatinan kembali tahun 1973 tepat tanggal 2 ramadhan 1393 H. Di hari ahad pagi telah berpulang ke rahmatullah Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, meninggalkan 5 putra putri beserta pondok pesantren dengan para santrinya.

d. K.H. Achmad Shiddiq sebagai Murabby

Sepeninggal ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, penangan PPI-Ashri sebagaimana tradisi dilingkungan pondok pesantren otomatis menjadi tanggung jawab putra putri beliau sebagai ahli waris. Untuk bertindak sebagai sesepuh dan pengendali utama, para ahli waris memohon kesediaan K.H. Achmad Shiddiq untuk bertindak sebagai murabby PPI-Ashri, disamping kedudukan beliau sendiri sebagai murabby PPI-Ashtra (Ash-Shiddiqi Putera). Sedang kegiatan sehari hari PPI-Ashri ditangani langsung oleh para ahli waris putra putri ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah beserta para menantu

e. K.H. Achmad. Shiddiq

Dengan penanganan para putra putri Ibu H. Nyai Muzayyanah dan menantu yang di pimpin langsung oleh murabby K.H. Achmad. Shiddiq, alhamdulillah perkembangan PPI-Ashri cukup menggembirakan. Banyak peningkatan yang di peroleh, baik sarana, prasarana maupun keberhasilan program programnya. Namun tanpa diduga sebelumnya dengan penuh keprihatinan yang mendalam keluarga PPI-Ashri terpaksa harus melepas murabbynya untuk kembali menghadap keharibaan ilahi robbi, tepat pada hari rabu, 7 rajab 1411 H. Bertepatan pada tanggal 23 januari 1991. Innalillahi Wainna Ilahi Rajiun dengan wafatnya almaghfurlah K.H. Achmad Shiddiq, otomatis pengendalian, pengelolaan maupun tanggung jawab pondok pesantren kini berada langsung di tangan para putra putri K.H. Abd. Chalim Shiddiq beserta para menantunya. Semoga Allah S.W.T senantiasa melimpahkan kekuatan lahir dan batin bagi mereka untuk mampu melanjutkan perjuangan pendahulunya dengan sebaik baiknya.

Visi dan Misi Pesantren Ash-Shiddiqi Putri

a. Visi :Mencetak santri yang sukses dan sholeh.

b. Misi :

- 1) Perempuan yang memiliki ilmu, amaldan akhlak yang memadai sehinggampumenjadi guru ngaji dalamarti yang sebenarnya bagianak-anak, remajadan orang tua di sekitarnya 'alathoriqoti ahlussunnah wal jama'ah.
- 2) Dapat hidup di tengah-tengahumat di pedesaan, tidak mengambang dan tidak canggung dalam bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi Program Pendidikan Pesantren Ash-Shiddiqi Putri

Untuk mendukung berjalannya roda pendidikan yang dijalani oleh lembaga Ash-Shiddiqi Putri agar dapat lebih berkembang, dibutuhkan beberapa program. Program-program tersebut diharapkan dapat mendorong kemajuan dan perkembangan pesantren serta tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai oleh Pesantren Ash-shiddiqi Putri tersebut. Susunan program pendidikan dan pengajaran yang dibagi atas beberapa sub program yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain, yakni sub program ubudiyah, pengajian santri, madrosiyah, pendidikan dan keterampilan.

a. Program Ubudiyah

Tujuan program ini ialah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan, kemampuan dan kemauan untuk beribadah dengan rajin, tekun dan khusuk. Pelaksanaannya ditetapkan pada: kegiatan wajib sholat berjama'ah lima waktu, wirid, dzikir, sholat nawafil, tadarus Al-qur'an dan lain-lain.

b. Program Pengajian Santri

Tujuan program ini ialah untuk mendapatkan ilmu dari kitab kitab yang dikarang ulama salaf dengan kemampuan bisa membaca dan serta memahami arti dan mana yang terkandung didalamnya serta mampu mengamalkannya. Pelaksanaannya di terapkan dengan sistem pengajian sorogan, wetonan dan bandungan.

c. Program Madrasah

Tujuan program ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal menurut tingkat kecerdasan dan kemampuan masing masing santri, sekaligus memberikan perbekalan ilmu yang bersifat umum. Pelaksanaannya diterapkan dengan membentuk madrasah tarbiyah diniyah meliputi tingkat tadririyah, sufla, wustha, ulya. Madrasah ini khusus mendalami ilmu agama Islam (ASWAJA) dengan menggunakan kurikulum tersendiri, sistem jenjang kitab. Tarbiyah diniyah wajib diikuti oleh setiap santri, tetapi tidak menutup kesempatan bagi simpatisan yang berminat.

d. Program Tahfidzul Qur'an

Tujuan program ini adalah menyiapkan dan mencetak Huffadz yang sangat dibutuhkan dalam setiap perkembangan

zaman, sehingga mereka menjadi insan-insan yang mampu menjaga kelestarian Al-qur'an.

e. Program Pendidikan Khusus

Bertujuan untuk membekali santri agar menjadi istri/ibu rumah tangga yang sesuai dengan pendidikan Islam, dalam arti mempunyai sikap mental akhlaqul karimah, memahami tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kewanitaan (Fiqhun-Nisa), mengerti tentang kesehatan keluarga dan lingkungan, terampil dalam mendukung kebahagiaan rumah tangga, serta memahami pendidikan anak dan keluarga. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan secara khusus dengan kurikulum tersendiri dengan mengutamakan para santri yang sudah cukup usia dan yang mendekati waktu untuk berumah tangga. Pendidikan ini bertujuan membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera menurut versi Islam, dengan materi yang dinamakan PEKERTI (pendidikan kerumah tanggaan Islam).

f. Program Keterampilan

Tujuan program ini adalah agar para terampil, mempunyai kemauan, kemampuan dan kecakapan melakukan pekerjaan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan wanita secara mandiri sesuai dengan lingkungannya, khususnya lingkungan pedesaan yang merupakan daerah asal mayoritas para santri. Pelaksanaannya di terapkan dengan memasukkan kurikulum pendidikan keterampilan di tingkat madrasah dan dalam kegiatan rutin pesantren. Disamping itu, juga mengikut sertakan para santri pada penataran penataran keterampilan yang diselenggarakan oleh departemen departemen, non departemen maupun organisasi organisasi wanita.

JADWAL KEGIATAN SANTRI PESANTREN "ASH-SHIDDIQI
PUTRI" TALANGSARI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN
JEMBER TAHUN 2017

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Qiyamul Lail	Rutin	Sholat Tahajjud
2	Bangun Pagi	03:00-03:30	Persiapan Sholat
3	Jama'ah Sholat Shubuh dan Wiridan Lengkap, Membaca Surat	03:30-04:15 04:15-05:30	Shubuh Wajib Bagi Semua Santri

	Yasin, Ad-Duhon, Waqi'ah dan Al- Mulk		
4	Tarbiyatul Al-	05:00-06:30	Khusus Santri
5	Qur'an Bil Ghaib	05:30-05:45	Tahfidz
6	Sholat Dhuha	05:45-07:15	Wajib Bagi Semua Santri
	Pengajian Pagi		Wajib Bagi Semua Santri
	- Ta'limul Muta'allim		Sabtu/Senin
	- Bidayatul hidayah		Rabu/Kamis
	- Khotmil Qur'an		Selasa
	- Surat Munjiyat		Jum'at
7	Ro'an / Kebersihan Wilayah	06:00-07:00	Selasa
8	Sekolah Madrasah	12:00-12:30	MTS,MA
9	Jama'ah Sholat	14:00-15:00	MTS,MA
10	Dhuhur	15:00-15:30	Khusus Santri
	Tarbiyatul Al-		Tahfidz
11	Qur'an Bil Ghaib	15:30-17:00	Wajib Bagi Semua Santri
12	Jama'ah Sholat	17:30-18:15	
	Ashar dan Wiridan		Wajib Bagi Semua Santri
	Tarbiyah Diniyah	18:15-19:00	
13	Jama'ah Sholat	18:15-19:00	Wajib Bagi Semua Santri
	Maghrib dan	19:10-19:30	
14	Wiridan	19:45-21:00	
15	Pendidikan Al-	19:45-21:00	Wajib Bagi Semua Santri
16	Qur'an Bit Tartil	19:45-21:00	Bagi Santri Yang Udzur
17	Burdah		
18	Jamaah sholat isya' dan wiridan	19:45-21:00	Wajib Bagi Semua Santri
19	Pengajian Manaqib Rotibul Haddad	19:45-21:00	Malam Ahad
20	Pendidikan	18:45-19:30	Malam Sabtu
	Kemasyarakatan	19:45-21:00	Malam Senin
21	Dibaiyah	19:30-20:30	
	Pendidikan Al-	21:00-22:00	Malam Selasa

22	Qur'qn bil Ghoyah Khitobah Sholat Tasbih dan Dzikkrul Ghofilin Yasin dan Tahlil Burdah Tarbiyatul Al- Qur'an Bil Ghaib Jam Belajar		Malam Rabu Malam Kamis Malam Jum'at Malam Jum'at Malam Jum'at KhususSantri Tahfidz Wajib Bagi Semua Santri
Khusus Hari Jum'at			
1	Sema'an Al-Qur'an bin	04:30-16:00	Perwilayah
2	Nadhhor	05:00-05:45	Bagi
3	Khotmil Qur'an	07:00-08:00	Semua
4	Ro'an/kebersihan Umum	08:00-09:00	Santri
5	Senam Masal	05:00-13:30	Bagi
6	Sema'an Al-Qur'an bil Ghaib Dikrrul Ghafilin	19:30-20:30	Semua Santri Bagi Semua Santri Jum'at Kliwon Jum'at Wage

Data Fisik Pesantren Ash-Shiddiqi Putri

TABEL 3.4

DATA FISIK PESANTREN "ASH-SHIDDIQI PUTRI"
TALANGSARI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2017

N O	IDENTITAS FISIK	JUMLAH LOKAL	KETERANGAN
--------	-----------------	-----------------	------------

1	Kantor pondok	2	lengkap dengan
2	pesantren	2	administrasi.
3	Musholla khusus santri	1	-Masing-masing dua lantai
4	Musholla pria/umum	2	-Satu musholla khusus Disediakan untuk wali santri umum dan pengajian anak-anak dari luar pondok.
5	Kantor madrasah	1	1 ruang tata usaha dan guru
6	Ruang guru	31	1 ruang dan pimpinan dan ruang tamu.
7	Bilik/kamar pondok	8	Di lantai atas a. Wilayah A : 7 kamar b. Wilaya B : 6 kamar c. Wilayah C : 5 kamar d. Wilayah D : 7 kamar e. Wilayah E : 6 kamar
8	Ruang kelas	1	
9	Ruang bertingkat	1	5 lokal lantai bawah
10		1	3 lokal lantai atas
11	Aula	3	Lantai atas
12	Kantor osis	3	Lantai bawah
13	Ruang keterampilan	2	Lantai bawah
14	Ruang perpustakaan	2	2 putri
15	Ruang tunggu untuk wali santri	6	1 khusus putra
16	Toko	21	buku/alat-alat tulis/palen/pracangan
17	Dapur	1	khusus santri
18	Sumur	1	khusus santri
19	Kamar mandi	4	khusus santri
20	WC	2	khusus madrasah
	Jemuran	1	khusus santri
	Mesin jahit		khusus madrasah
	Mobil		khusus santri

PENYAJIAN DATA

Pola Interaksi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akidah.

Mengingat pentingnya nilai akidah dalam hati seseorang, maka mendorong Pesantren Ash-Shiddiqi putri untuk melakukan pembenahan dan pembinaan. Akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun di atasnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan adanya kegiatan/program yang diprakarsai oleh pesantren Ash-shiddiqi putri antara lain berupa program ubudiyah, program pengajian santri, program madrasah, program tahfidzul Qur'an, program pendidikan khusus dan program keterampilan, berarti Pesantren Ash-Shiddiqi putri telah meningkatkan belajar mengajar santri, disatu sisi santri juga menanamkan nilai kecintaan kepada Allah dan rasulnya, yaitu dengan melaksanakan apa yang diwajibkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah, memperbanyak amalan-amalan sunnah, memperbanyak dzikir kepada Allah, memperbanyak sholat dan memperbanyak baca Al-qur'an.

"Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa kewajiban kyai terhadap santrinya tertanamnya akidah dalam sanubarinya, sehingga tidak ada tuhan yang disembah melainkan Allah ta'ala semata, yaitu dengan mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak santri mendirikan sholat awal waktu secara berjama'ah dan mengajak mereka untuk senantiasa membaca dan mengkaji al-qur'an. "Agama sebagai ilmu cukup dengan belajar, agama sebagai jiwa harus berlatih" (Wawancara dengan Kyai Syaifur Rizal sebagai pengasuh, 3 juni 2017).

"Akidah tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Orang tua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini, yaitu dengan cara memondokkan anaknya di pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah akidah karna kyai merupakan figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah seseorang". (Wawancara dengan ibu maisyaroh sebagai wali santri, 13 juni 2017).

“Sesuai dengan pembelajaran yang diberikan oleh kyai, mengenalkan Allah dapat dilakukan dengan terus menerus melafadzkan kalimat thoyyibah seperti mengucapkan subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga santri bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya. Misalnya “alhamdulillah” diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu, “subhanallah” jika melihat ciptaan Allah dan sebagainya”. (Wawancara dengan khoiroh sebagai santri, 13 juni 2017).

“Akidah sama dengan iman yaitu tergantung dari hati kita yang mempercayainya, sesuai dengan definisinya “iman ialah mengenal dengan hati, berkata dengan lisan dan merealisasikan dengan perbuatan”. Kyai Pesantren Ash-shiddiqi Putri hanya melatih dalam kesehariannya dengan merealisasikan berbentuk ibadah dan memberikan ilmu terkait dengan akidah yaitu dengan memberikan kajian tauhid, misal memberikan materi tentang arkanul iman, dan pelajaran kholasoh misal materi tentang peperangan dan lain-lain. Selebihnya tergantung pada hati masing-masing”. (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus 7 Juni 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa kyai sebagai pendidik di Pesantren Ash-shiddiqi Putri, pola interaksi kyai dalam membentuk karakter khususnya dibidang akidah (bertauhid) tertanam kuat pada diri santri. Sehingga santri mampu meningkatkan keimanan kepada Allah dan tidak ada satupun santri yang keluar dari agama Islam.

Pola Interaksi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Ibadah.

Sebelumnya kepada siapapun, seorang muslim haruslah baik hubungannya dengan Allah sang pencipta. Kebaikannya ini bisa dilihat dari kualitas ibadahnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan adanya kegiatan/program yang diprakarsai oleh Pesantren Ash-shiddiqi putri antara lain berupa program ubudiyah, program pengajian santri, program madrasah, program tahfidzul qur'an, program pendidikan khusus dan program keterampilan, berarti Pesantren Ash-Shiddiqi putri telah menunjukkan bahwa ibadah yang telah dilakukan oleh santri setiap harinya sudah terjadwal dan ibadahnya semakin meningkat dari sebelumnya.

Ketika peneliti menanyakan kepada kyai sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri (M. Ayyub Syaifur Rizal) tentang pola interaksi kyai dalam membentuk karakter santri dalam belajar mengajar dibidang ibadah di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Kyai adalah sebagai pengganti orang tua bagi santri ketika santri berada di pesantren. Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk dapat membentuk karakter santri, agar tumbuh menjadi anak yang beriman, takwa, dan berakhlak mulia. Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT melalui rasulnya yaitu Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, dalam membentuk karakter, kyai berusaha memelihara serta meningkatkan kondisi atas segala keadaan santri terhadap penghayatan serta pengamalan agama Islam sebagai acuan untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya" (Wawancara dengan Kyai Syaifur Rizal sebagai pengasuh, 3 juni 2017).

"Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berperan membekali santri dengan peribadatan dan pengetahuan, oleh karena itu orang tua lebih tenang anaknya tinggal di lembaga pesantren. Dan lebih percaya bahwa kyai dapat membentuk karakter pada santri".(Wawancara dengan ibu Maisyaroh sebagai wali santri, 13 juni 2017).

"Ketika sudah pulang ke rumah tidak semua santri bisa mengamalkan aktivitas yang telah terjadwal di pesantren, misalnya membaca Al-qur'an dan sholat berjama'ah, Ada sebagian santri ketika sudah pulang ke rumah ngajinya sudah berkurang dan sering

sholat sendiri, dikarenakan kurang puasnya menggunakan medsos atau kesibukan lain. Akan tetapi banyak juga yang masih menanamkan kebiasaan-kebiasaan waktu berada di Pesantren seperti para hafidhoh masih tetap menjaga hafalannya".(Wawancara dengan khoiroh sebagai santri, 13 juni 2017).

Dalam pendidikan ibadah di Pesantren Ash-shiddiqi putri, dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yaitu diantaranya :

a. Sholat

"Dalam membentuk karakter terhadap santri kyai Pesantren Ash-shiddiqi putri mewajibkan bagi santri untuk sholat berjama'ah, dan untuk sholat berjama'ah pada awal waktu kecuali sholat dhuhur dilaksanakan pada pukul 12:30 sepulang dari sekolah. Sholat berjama'ah dilaksanakan di mushalla dan dipandu oleh seorang unstadz-ustadzah".(Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus, 7 Juni 2017).

Membiasakan anak-anak dengan amalan-amalan harus dilakukan semenjak dini, karena dengan begitu akan membuat apa-apa yang kita ajarkan dapat tertanam kokoh didalam jiwa mereka, salah satunya adalah mengerjakan sholat, dimana sholat merupakan rukun Islam yang ke-dua yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Pembiasaan sholat berjama'ah sangatlah penting karena merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, diharapkan dengan melakukan shalat berjama'ah di Pesantren, para santri akan terbiasa dan termotivasi untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di rumah bersama keluarga sehingga menjadi teladan yang baik, selain itu juga dapat membentuk kebiasaan dan membina ruhiyah.

b. Membaca Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup kita semua, Al-qur'an harus sedini mungkin dibaca dan dipahami terutama di Pesantren yang sudah terjadwal setiap harinya.

"Kyai Pesantren Ash-shiddiqi putri membina santri untuk mampu membaca, memahami dan menghafal Al-qur'an, yaitu dengan memberikan materi tentang hukum-hukum bacaan Al-qur'an/tajwid yang diajarkan dalam proses pengajaran yang dilaksanakan, dan memberikan tempat khusus bagi santri-santri yang berminat menghafal al-qur'an (tahfidz). Hal itu dimaksudkan agar santri memahami dan mengetahui sejauhmana

tingkat pemahaman tentang Al-qur'an dan mengetahui bahwa Al-qur'an sangat penting untuk ditanamkan dan dipupuk dalam jiwa setiap individu".(Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus, 7 Juni 2017).

c. Puasa

Hasil wawancara dan observasi di lingkungan Pesantren maka dapat ditulis sebagai berikut :

"Memasuki bulan ramadhan, rata-rata pesantren telah libur, pulangan/puasa di rumah. Pengasuh pesantren Ash-shiddiqi putri melatih santrinya untuk mandiri yaitu dengan tetap berpuasa di Pesantren, di bulan ramadhan biasanya mengadakan kegiatan baru untuk mengisi kegiatan di bulan ramadhan yaitu ngaji kilatan kitab-kitab klasik dan menghatamkan Al-qur'an. Kegiatan ini diadakan untuk mengisi kekosongan para santri yang tidak pulang kampung halaman di bulan ramadhan. Karena saat bulan puasa para santri lebih banyak waktu luang, karena kegiatan inti di pesantren telah libur"(Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai Pengurus, 7 juni 2017).

Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa kyai sebagai pendidik di Pesantren Ash-shiddiqi Putri dalam membentuk karakter khususnya dibidang ibadah sangat berperan dapat dilihat dari kegiatan ibadah setiap hari yang semakin meningkat, karena kepribadian santri merupakan cerminan dari kepribadian masyarakat, bangsa dan negara.

Pola Interaksi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akhlak.

Setelah pelajaran akidah dan ibadah tertanam kuat pada diri santri, barulah kemudian diajarkan tentang akhlak yang baik. Dari hasil wawancara dan observasi di lingkungan Pesantren maka dapat ditulis sebagai berikut :

“Dalam keseharian kita, di sekeliling kita, orang-orang yang mengabaikan aturan, norma dan nilai-nilai kebaikan Islam akan sering kita temui. Jika sikap yang kita tunjukkan kepada mereka juga mengabaikan aturan Allah SWT, maka bisa jadi kita memang termasuk kelompok orang-orang jahil seperti mereka. Namun kita berharap, mudah-mudahan nilai spiritualitas dan moralitas yang telah tertanam selama proses belajar di Pesantren Ash-shiddiqi masih tetap membekas dan mewarnai sikap dan perilaku kehidupan santri, sehingga tampilan akhlak yang mulia senantiasa menyertai ucapan, sikap dan tindakan terhadap sesama” (Wawancara dengan Kyai Syaifur Rizal sebagai pengasuh, 3 juni 2017).

“Kecemerlangan Islam seringkali tidak berkorelasi positif dengan akhlak santri. Ada sebagian santri ketika berada di pesantren akhlaknya begitu bagus dan mulia, contohnya pada pakaian yang digunakan, rapat dan menutup aurat akan tetapi ketika pulang ke rumah pakaian yang digunakan tidak sesuai dengan syari’at”. (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus, 7 juni 2017).

“Dalam pendidikan akhlak, kyai tidak hanya mendidik kepada santri saja tetapi juga memberi didikan kepada wali santri atau kepada setiap orang yang berkunjung ke Pesantren Ash-shiddiqi putri supaya selalu memiliki akhlak yang baik dan mulia. Contoh kecilnya masalah aurat, kyai melarang bagi setiap orang yang berkunjung ke pesantren hendak menggunakan pakaian yang baik dan dilarang memakai pakaian ketat”. (Wawancara dengan ibu Maisyaroh sebagai wali santri, 13 juni 2017).

“Upaya kyai dalam pembentukan karakter dibidang akhlak yaitu melalui pendidikan dan bimbingan secara khusus dengan berinteraksi langsung dengan santri melalui bahasa (pembicaraan) dan perbuatan (sikap) yang baik dan mulia”. (Wawancara dengan khoiroh sebagai santri, 13 juni 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat digambarkan, peran seorang kyai sangat besar sekali dalam pembentukan watak dan

kepribadian santri terutama pada akhlak ketika berbicara menggunakan bahasa yang halus dan ketika bersikap, namun kyai sebagai pengganti dari orang tua, kyai mendidik dan membimbing santri dibidang akhlak hanya ketika santri berada di Pesantren.

PEMBAHASAN

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan metode observasi, interview dan dokumenter, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti, yang mana hal tersebut merupakan jawaban atau tanggapan dari pokok-pokok pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari bagian pendahuluan serta kerangka teoritik yang telah di bahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut diatas akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian dilapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu tentang "Pola Interaksi Kyai dalam membentuk karakter santri di Pesantren Islam Ash-Siddiqi Putri Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2016/2017".

Pola Interaksi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akidah.

Kyai Pesantren Ash-shiddiqi Putri mempunyai peranan yang besar untuk meningkatkan bidang keagamaan santri di pondok pesantren. Guna untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai akidah, supaya semakin bertambah iman/kepercayaan kita terutama kepada Allah, Rosulullah, Malaikat, Kitab-kitab, Hari kiamat dan Takdir Allah. oleh karena itu kyai Pesantren Ash-shiddiqi tidak henti-hentinya mengupayakan untuk membentuk karakter pada santri melalui pendidikan khususnya di bidang akidah akhlak. Dalam kaitannya dengan pendidikan dalam pembentukan karakter, lembaga ini memiliki kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan institusi pendidikan Islam lainnya. Disini santri sebagai subyek pelaku utama dari program kyai yaitu mengembangkan dan menanamkan akidah untuk membuahakan manusia yang beriman, menanamkan kecintaan kepada Allah dan rasulnya.

Dengan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kyai dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman terutama dalam hal berakidah merespon dengan baik, karna akidah adalah hal yang utama di tanamkan pada setiap hati seseorang, dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikan yang mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Interaksi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Ibadah.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan yang telah disajikan dan dianalisa bahwa pola interaksi kyai dimaksudkan pelatihan dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren, didalamnya berisi sholat berjama'ah, wiridan, sholawatan dan lain-lain. tetapi mempunyai tujuan yaitu pembentukan karakter. Kyai sebagai pendidik merupakan perantara atau penghubung yang aktif dalam menjembatani antara santri dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh santri.

Dapat diinterpretasikan bahwa pola interaksi kyai dan santri dalam belajar mengajar dibidang ibadah, telah dilakukan secara terus menerus dan terjadwal dengan baik di pesantren.

Pola Interaksi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akhlak.

Kyai sebagai pendidik tidak cukup hanya membentuk santri dalam bidang akidah dan ibadah akan tetapi harus mampu mendidik dan membentuk kepribadian santri di bidang akhlak agar lebih baik dari sebelumnya. Untuk melengkapi data penelitian, penulis mengadakan observasi terkait dengan interaksi kyai dan santri di bidang akhlak. Berdasarkan temuan penelitian kyai selalu melakukan bimbingan dan pendidikan secara langsung kepada santri baik dari bahasa (pembicaraan) maupun perbuatan (sikap) yaitu kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pengajaran akhlak yang telah dilakukan oleh kyai dalam membentuk karakter di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri seimbang dalam hal *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah).

Manfaat dari terjadinya interaksi kyai dan santri dalam belajar mengajar dapat dilihat dari ranah *kognitif*, beliau mampu membentuk para santrinya menjadi manusia yang memiliki

kedewasaan ilmu (wawasan yang luas) dan mampu membentuk/mencetak *hafidzoh* yang sangat dibutuhkan dalam setiap perkembangan zaman, sehingga mampu menjadi insan-insan yang menjaga kelestarian Al-Qur'an. Ranah *afektif*, beliau mampu membentuk para santrinya memiliki akhlak yang mulia, dalam belajar mengajar beliau menanamkan kesopanan baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, baik sikap maupun perkataan, dan menanamkan kedisiplinan terutama pada diri sendiri sehingga kyai merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh santri. Ranah *psikomotorik*, pendidikan ketrampilan yang merupakan salah satu spesifikasi/khas pesantren Ash-Shiddiqi putri diterapkan dalam dua sasaran :

- a. Ketrampilan Kemandirian, yaitu mampu mencetak putri trampil sebagai calon ibu rumah tangga yang meliputi :
 - 1) PKK
 - 2) Tata Graha
 - 3) Tata Busana
 - 4) Wanita dan Kesehatan
- b. Ketrampilan Bermasyarakat, yaitu mampu membekali para santri yang akan bermasyarakat kelak yang meliputi :
 - 1) Khitobah
 - 2) Dibaiyah
 - 3) Burdah
 - 4) Manaqib
 - 5) Qiro'ah bil Ghoyah
 - 6) Yasin dan tahlil serta perawatan jenazah

KESIMPULAN

Dalam bidang akidah, Kyai mencetak santrinya sebagai penyalur/pelopor pembangunan yang beriman dan takwa, dapat terlihat dari kyai dalam menanamkan nilai kecintaan kepada Allah dan Rasulnya, sehingga tampak pada diri santri yang sudah memiliki pribadi yang lebih baik dari semula.

Dalam bidang ibadah, Kyai telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik terhadap santrinya. Hal ini terbukti dari adanya kegiatan spiritual yang telah terjadwal di Pesantren, sehingga tampak perubahan ibadah pada diri santri yang sudah memiliki pribadi yang lebih baik dari semula.

Dalam bidang akhlak, Kyai telah melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing terhadap santrinya. Hal ini terbukti dari adanya santri yang berakhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sehingga tampak perubahan pada sikap dan tingkah laku serta pribadi santri yang sudah menunjukkan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- A-Jundi, Muhammad Amin, 2003, *101 Kisah Teladan*, Yogyakarta: mitra Pustaka.
- Al-Qur'an dan Terjemah*
- Ahmadi, Abu, 1982, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ali Muhammad Daud, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardhana, W. 2002, *Penelitian dan Pengembangan*, Makalah Lokakarya Arikunto, S. 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, 2001, *Al-Islam*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, A. 2007, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*, Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif, Editor Bungin, B. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bodro Irawan, Puguh dkk, 2015, *Metode Penelitian Survei*, Bogor: In Media.
- Chabib Thoha, dkk, 1998, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D. Marimba, Ahmad, 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hadjar, 2009, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika.
- Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamarkshyari, 1983, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press.
- Huda, Miftahul, 2008, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN-Malang Press.
- Mahjuddin, Drs, *Kuliah Akhlak Tasyawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Majalah Bina Pesantren, 2006, *Revitalisasi Pesantren: Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*, edisi 02/tahun 1/Nopember.
- Mastuhu, 1994, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Jakarta : Inis.
- Moleong Lexy. J. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya

- Munir Mulkhan, Abdul, 2003, *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga.
- Nashir, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sugiono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumardi, 1990, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suryosubroto, B., 1997, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif Iberani, Jamal, 2003, *Mengenal Islam*, Jakarta : Elkahfi.
- Ulfatin, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, Malang: Media Nusa Creative.
- Ziemek, Manfred, 1986, *pesantren dalam perubahan sosial*: Jakarta: P3M.